

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Telah dilakukan penelitian untuk mengkonfirmasi kejadian *onikomikosis* yang terjadi pada anggota kelompok tani usaha bersama Air Sagu di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Berikut adalah tabel distribusi karakteristik responden.

Tabel 4. 1 Distribusi responden berdasarkan umur

Variabel	Range	Jumlah	Persentase (%)
Umur	20-40 Tahun	22	55%
	41-60 Tahun	14	35%
	>60 Tahun	4	10%
	Total	40	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, diketahui bahwa sebagian besar responden (55%) berada pada rentang usia 41–60 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam usia produktif yang masih aktif bekerja di lahan pertanian. Menurut (Fahmi et al. 2021), prevalensi *onikomikosis* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok usia lanjut dan pekerja manual karena terjadi penurunan kekebalan tubuh serta akumulasi paparan terhadap lingkungan berisiko seperti kelembaban dan trauma kuku. Penelitian oleh (Mayumi et al. 2023) juga menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa yang sering terlibat dalam pekerjaan fisik memiliki insidensi *onikomikosis*

lebih tinggi, terutama jika bekerja di lingkungan tropis yang hangat dan lembab, seperti halnya Desa Noelbaki.

Tabel 4. 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Variabel		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	77,5%
	Perempuan	9	22,5%
Total		40	100%

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (80%), menunjukkan dominasi peran laki-laki dalam aktivitas bertani di Kelompok Tani Usaha Bersama Air Sagu. Hal ini konsisten dengan (Hayati dan Marselina, 2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki prevalensi *onikomikosis* lebih tinggi, terutama pada profesi seperti petani dan buruh lapangan yang memiliki kontak langsung dengan air dan tanah secara berulang. Dalam studi (Hayati *et al.*, 2021), laki-laki juga cenderung mengabaikan kebersihan kuku dan tidak menggunakan alat pelindung diri, yang semakin meningkatkan risiko infeksi jamur.

Tabel 4. 3 Distribusi responden berdasarkan lama bekerja sebagai petani

Variabel	Range	Jumlah	Persentase
Lama Bekerja sebagai Petani	<10 Tahun	8	20%
	11-20 Tahun	18	45%

>20 Tahun	14	35%
Total	40	100%

Sebagian besar responden telah bekerja sebagai petani selama 11–20 tahun (45%), disusul oleh responden dengan pengalaman >20 tahun (35%), dan <10 tahun (20%). Pengalaman kerja yang cukup panjang dapat meningkatkan paparan kumulatif terhadap faktor risiko seperti kelembaban, kontak langsung dengan tanah/lumpur, dan cedera mikro pada kuku. Hal ini menunjukkan bahwa durasi kerja turut berperan sebagai faktor predisposisi terhadap kejadian *onikomikosis*. Menurut (Fahmi et al, 2021), lama paparan terhadap faktor risiko seperti kelembaban tinggi, tanpa disertai penggunaan APD, meningkatkan kemungkinan terjadinya kerusakan lempeng kuku yang memicu kolonisasi jamur.

Tabel 4. 4 Distribusi responden berdasarkan kebiasaan menggunakan alat pelindung diri

Variabel		Jumlah	Persentase
Kebiasaan menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja di sawah	Ya	0	0%
	Tidak	40	100%

Total	40	100%
-------	----	------

Seluruh responden (100%) dalam penelitian ini tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja di sawah, seperti sepatu bot atau sarung tangan. Tidak adanya penggunaan sepatu bot atau sarung tangan membuat kuku lebih rentan terhadap paparan jamur dari lingkungan, memperbesar risiko terjadinya *onikomikosis*. Menurut (Hayati dan Marselina, 2021), penggunaan APD sangat penting dalam mencegah trauma mikro dan paparan langsung terhadap tanah atau air yang menjadi reservoir jamur. Tidak menggunakan APD berarti secara langsung memfasilitasi invasi jamur ke dalam kuku, terutama jika kuku mengalami cedera.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel potongan kuku kaki pada petani yang memiliki kebiasaan tidak menggunakan APD selama berkerja di sawah serta mengalami gejala klinis *onikomikosis* pada kuku kaki, gejala tersebut berupa perubahan warna pada kuku menjadi kuning, kecoklatan dan bahkan menghitam, kuku juga menjadi pecah-pecah dan tidak rata. Lempeng kuku menjadi rusak dan berwarna kusam, coklat dan hitam (Mayumi et al., 2023).

Tabel 4. 5 Prevalensi kejadian *onikomikosis* pada kelompok tani usaha bersama air sagu

	Jumlah	Prevalensi
Positif jamur penyebab	30	75%

Onikomikosis

Positif jamur lain	10	25%
Total	40	100%

Hasil penelitian ini didapatkan dengan cara, melakukan kultur terhadap sampel, kemudian diinkubasi selama 7 hari. Selanjutnya hasil inkubasi diamati secara makroskopis dan mikroskopis.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *onikomikosis* pada anggota Kelompok Tani Usaha Bersama Air Sagu di Desa Noelbaki cukup signifikan, dengan berbagai jenis jamur berhasil diisolasi dari kuku petani yang memiliki gejala klinis.

Prevalensi *onikomikosis* di kalangan anggota kelompok tani usaha bersama Air Sagu di Desa Noelbaki menunjukkan angka yang signifikan, dengan 75%, angka tersebut didapatkan dengan cara menghitung menggunakan rumus prevalensi yaitu, jumlah sampel positif (30) dikalikan 100, lalu dibagi dengan total populasi (40), sehingga didapatkan hasil 75%. Angka ini mencerminkan masalah kesehatan yang serius di komunitas petani, yang sering kali terpapar pada kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur, seperti kelembaban tinggi dan kontak langsung dengan tanah.

Prevalensi *onikomikosis* yang tinggi di kalangan petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karakteristik demografis responden menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia produktif, yaitu 20-40 tahun. Meskipun kelompok usia ini biasanya dianggap sehat, penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi *onikomikosis* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh penurunan sistem kekebalan tubuh dan akumulasi paparan terhadap faktor risiko, seperti kelembaban dan trauma pada kuku, yang lebih umum terjadi pada kelompok usia lanjut.

Kedua, dominasi responden laki-laki (77,5%) dalam penelitian ini juga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi *onikomikosis*. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *onikomikosis*, terutama dalam profesi yang melibatkan kontak langsung dengan air dan tanah. Kebiasaan laki-laki yang cenderung mengabaikan kebersihan kuku dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) semakin meningkatkan risiko infeksi jamur. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan peran gender dalam kesehatan masyarakat, terutama dalam profesi yang berisiko tinggi.

Ketiga, lama bekerja sebagai petani juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi prevalensi *onikomikosis*. Sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja 11-20 tahun, yang menunjukkan paparan kumulatif terhadap faktor risiko seperti kelembaban tinggi dan cedera mikro pada kuku. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa durasi paparan terhadap faktor risiko ini, terutama tanpa penggunaan APD, dapat meningkatkan kemungkinan kerusakan pada lempeng kuku dan memfasilitasi kolonisasi jamur. Dengan kata lain, semakin lama seseorang terpapar pada kondisi yang mendukung pertumbuhan jamur, semakin tinggi pula risiko terjadinya *onikomikosis*.

Keberadaan 100% responden yang tidak menggunakan APD saat bekerja di sawah juga menjadi faktor kunci dalam tingginya prevalensi *onikomikosis*. Tanpa perlindungan yang memadai, kuku lebih rentan terhadap paparan jamur dari lingkungan, yang dapat memperbesar risiko terjadinya infeksi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD, seperti sepatu bot dan sarung tangan, sangat penting untuk mencegah trauma mikro dan paparan langsung terhadap tanah atau air yang menjadi reservoir jamur.

Berdasarkan hasil kultur dan identifikasi makroskopis maupun mikroskopis dari ke 40 sampel tersebut, jamur yang paling dominan ditemukan adalah *Aspergillus niger*, *Trichophyton terrestre*, dan *Malbranchea saccardo*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Mulyati dan Zakiyah, 2020), yang menyatakan bahwa infeksi jamur kuku pada populasi dengan pekerjaan di lingkungan lembab cenderung disebabkan oleh kombinasi dermatofita dan jamur non-dermatofita.

Keberadaan *Trichophyton* sp. sebagai jamur dermatofita yang paling banyak diidentifikasi mengonfirmasi bahwa genus ini merupakan penyebab utama *onikomikosis* secara global. *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton interdigitale* secara umum dikenal sebagai agen patogen oportunistik yang menyerang lempeng kuku, menyebabkan keratinolisis yang mengarah pada penebalan, perubahan warna, serta deformitas kuku (Mayumi et al, 2023)

Selain dermatofita, identifikasi *Aspergillus niger*, *A. flavus*, dan *Phialophora mediar* menunjukkan peran penting jamur non-dermatofita dalam kasus *onikomikosis* di populasi petani. Hal ini menguatkan temuan (Hayati dan

Marselina, 2021) bahwa jamur saprofit seperti *Aspergillus* dan *Penicillium* dapat menjadi patogen sekunder, terutama ketika terjadi mikrotrauma berulang akibat aktivitas kerja di lingkungan basah dan tercemar.

Jamur *Malbranchea saccardo* yang ditemukan pada beberapa sampel merupakan genus oportunistik yang juga telah dilaporkan sebagai agen penyebab *onikomikosis*, meskipun insidensinya relatif jarang. Kehadiran jamur ini menunjukkan bahwa kondisi kerja petani yang rentan terhadap kontaminasi tanah dan air dapat menjadi sumber paparan berbagai jenis jamur, baik patogen utama maupun oportunistik.

Secara epidemiologis, faktor usia dan lama bekerja di sawah juga diduga mempengaruhi insidensi *onikomikosis*. Penelitian ini mencatat bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif (20-40 tahun) dengan pengalaman kerja lebih dari sepuluh tahun. Hal ini konsisten dengan laporan WHO dan studi lokal yang menyatakan bahwa paparan kronis terhadap faktor lingkungan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi mikotik, khususnya pada kuku.

Kebiasaan kebersihan pribadi seperti mencuci kaki/tangan setelah bekerja, pemotongan kuku secara teratur, dan pengeringan kuku yang tidak optimal juga turut menjadi determinan. Minimnya pengetahuan petani tentang praktik pencegahan menyebabkan infeksi berlangsung kronis dan tidak segera ditangani, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup, kenyamanan bekerja, serta potensi komplikasi infeksi sekunder.

Secara keseluruhan, tingginya prevalensi *onikomikosis* di kalangan kelompok tani usaha bersama air sagu di Desa Noelbaki menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor risiko yang ada. Edukasi tentang pentingnya kebersihan kuku, penggunaan APD, dan kesadaran akan risiko infeksi jamur sangat penting untuk mengurangi insidensi *onikomikosis*. Upaya pencegahan yang efektif dapat membantu menjaga kesehatan petani dan meningkatkan kualitas hidup mereka, serta produktivitas di lahan pertanian.

